

BAMBANG WISNU HANDOYO

Momot, Momong, Mengku, Mangku

DALAM tradisi Jawa, keluhuran pola kepemimpinan sering diterangkan melalui jasa simbolik yang bersifat perbandingan metaforik sekaligus personifikatif. Pemanding simbolik metaforik-personikatif di antaranya ditemukan dalam penjelasan pola kepemimpinan Hastabrata, dengan delapan simbol anasir alam dan personifikasi figur dewa yaitu bumi-Wisnu, srengenge-Surya, rembulan-Ismaya, lintang-Ratih, samudera-Baruna, api-Brama, akasa-Indra, dan angin-Bayu. Suatu penjelasan budaya atas watak kepemimpinan yang memanfaatkan narasi budaya terdekat dan akrab, yaitu pengetahuan dasar masyarakat dunia pewayangan.

Apabila berputar arah masuk ke dalam pusaran 'teori kejadian' yang lebih tua secara kronologi, bahkan lebih memiliki motif yang kuat dalam riwayat asal muasal (sangkan paran, mula buka, bibitkawit), metafor itu lebih tepat dilekatkan pada figur Antaga-Ismaya-Manikmaya sebagai para putera Hyang Wenang, yang lahir dalam wujud tigan (endhog, telur).

Tigan memiliki anasir kricak (cangkang), putih, dan kuning. Di antara kricak dan putih, terdapat klatam (lapisan tipis). 'Teori kejadian' adalah narasi budaya besar karena tigan tersebut menjadi bibit kawit lahirnya Antaga (kricak), Kanekaputra (klamat), Ismaya (putih), dan Manikmaya (kuning). Empat 'figur kadewan' (kahayangan) yang disandingkan untuk mengembangkan kepemimpinan atas lahirnya Manumanusa beserta keturunannya, titah pengisi alam bumi (arcapada) turun-temurun seterusnya.

Keempatnya menjadi himpunan ikatan satu kesatuan utuh-bersama yang didorong untuk mengemban tugas-tugas 'pamomot, pamomong, pamengku, pamangku' bukan sekadar penguasa. Bukan pemimpin yang hanya di depan dan di



Bambang Wisnu Handoyo

atas, tetapi pemimpin yang berada bersama di tengah rakyatnya pada satu sisi dan tetap melakukan perlindungan (mengku) serta bertanggung jawab (mangku) di posisi terdepan dan terluar.

Dalam figur keempatnya, Antaga-Ismaya-Kanekaputra-Manikmaya, tersematkan kewajiban peran dalam ketugasan dari pemegang kewenangan tertinggi (Hyang Wenang) atas kehendak titah arcapada (delegatif-demokratis) agar mampu mengembangkan kepemimpinan momot- momong- mengku- mangku. Suatu pola watak kepemimpinan yang dikembangkan dari tataran terbawah yang menyangga dan mengawal kehendak rakyat (titah). Watak, dalam wujud karakter berpikir, berasa, bersikap, berkata, dan bertindak serba momot- momong- mengku- mangku kiranya dapat disebut sebagai pola watak kepemimpinan Catur Sagatra.

Watak momot- momong diperankan melalui strategi pengejawantahan sistem ekosistem kepemimpinan Punakawan. Watak mengku- mangku diperankan melalui strategi pengejawantahan ekosistem kepemimpinan Kadewatan.

Ekosistem budaya Punakawan dan Kadewatan sama-sama mendasarkan diri pada kewajiban pelayanan (services), karena Catur Sagatra sejatinya ekspresi tata kelola kepemimpinan yang punya kesediaan terus-menerus untuk menyangga kebutuhan masyarakat mandiri. Sifat-sifat momot (akomodatif), momong (fasilitatif), mengku (protektif), dan mangku (tanggung jawab) adalah satu kesatuan paket utuh kepemimpinan, yang dalam aksi penerapannya terdistribusi ke semua figur untuk silih ganti dilakukan menurut proporsi dan ketentuannya.

Meski demikian, pola watak dan perilaku kepemimpinan Catur Sagatra dapat diibaratkan melalui simbol-simbol Antaga-Ismaya-Narada-Manikmaya. Watak momot banyak diperankan Antaga, watak momong lebih diperankan Ismaya, watak mengku lebih diperankan Narada, dan watak mangku lebih diperankan Manikmaya, sekaligus keempat figur simbolik itu mampu saling menjalankan peran momot, momong, mengku, dan mangku.

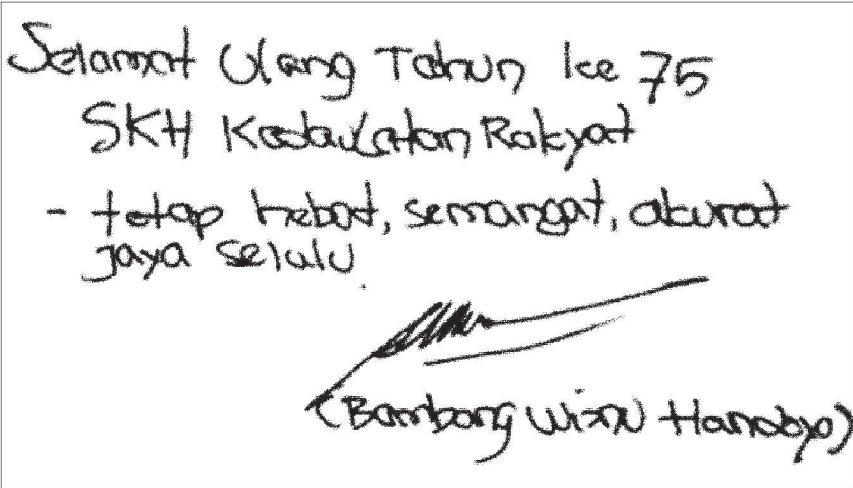
Antaga-Ismaya turun ke arcapada dalam tugas kepunakawanan dan lebih memainkan peran momot dan momong. Narada-Manikmaya tetap dalam tugas kadewatan yang lebih memainkan peran mengku dan mangku. Keempatnya, suatu ekosistem budaya kepemimpinan yang mampu silih berganti dalam memainkan peran Catur Sagatra. Keterangan mengenai Catur Sagatra bukan teori kepemimpinan yang terpisah, terpilah, terbelah, dan tercerai-berai melainkan kepemimpinan yang wutuh-nyawiji-manunggal dalam menjalankan peran momot, momong, mengku, dan mangku. Suatu kesatuan dan keutuhan watak di tengah-tengah warga masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam tataran praksis dewa

angejawantah, Antaga-Ismaya dikenal luas sebagai Togog dan Semar dalam peran titah yang menempati posisi sosial terbawah: punakawan. Kanekaputra-Manikmaya dikenal luas sebagai Narada-Guru dengan tidak ngejawantah dan tetap dalam sirkulasi ekosistem kadewataan. Sayang sekali, dengan tidak dalam satu kesatuan pemahaman, satu keutuhan pengertian Catur Sagatra, sebagai ekosistem budaya kepemimpinan, tafsir simbolik atas empat tokoh tersebut mengalami degradasi dan simpang makna, bahkan melahirkan stigma buruk karena nafsu menyangat-nyangatkan dalam mencari-cari sisi buruknya. Akibat buruk dari sikap sepihak dalam menafsir. Padahal, konsep Catur Sagatra melalui figur simbolik yang diajukan sudah lengkap dengan segala sisi baik dan sisi kurang baik dari setiap tokohnya. Demikianlah realitas kehidupan, setiap figur tidak hadir dengan watak dan perilaku sempurna, ada kebaikan di antara keburukannya, demikian pula

sebaliknya. Simbolisme melalui tradisi wayang sejatinya selalu menghadirkan karakter figur yang multidimensional.

Keempat figur dalam Catur Sagatra ditugasi oleh Hyang Wenang melalui peristiwa besar secara kebudayaan: metamorfosa telur. Telur sebagai penanda simbolik, asal muasal, bibit kawit, atau sangkan dari kejadian-kejadian lanjut suatu daur kehidupan. Tugas utamanya, mengembangkan watak momot, momong, mengku, dan mangku. Satu paket ekosistem kepemimpinan yang terintegrasi dalam ekosistem kehidupan tanpa kenal henti. Momot- momong (menampung-mengantar- mengawal) terintegrasi dalam praktik hidup sehari-hari disertai niat dan tekat mengku- mangku (melindungi, konsekuen, tanggung jawab) tanpa kenal waktu. Keempatnya, dalam satu genggam tangan, satunya: perasaan hati dan pikiran, perkataan, serta tindakan pemimpin.*-d



Tulisan tangan Bambang Wisnu Handoyo mengucapkan Selamat Ulang Tahun ke -75 SKH Kedaulatan Rakyat.

Ingin Sisa Hidupnya Bermanfaat bagi Masyarakat

BICARA tentang angka 3 kalau dijabarkan merupakan 3 komponen lagi yakni cipta, rasa dan karsa. Ketiganya harus diolah bagi siapapun yang punya tujuan untuk memiliki karya, sehingga cipta, rasa dan karsa harus menjadi konsep tentang karya.

"Perolehan nomor 10 dalam awal pengambilan nomor memiliki arti bagi kami bahwa Provinsi DIY sudah 10 kali memperoleh penghargaan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yakni sebuah pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran

informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada empat kriteria, yakni kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern," jelas Bambang Wisnu.

"Selama kami bekerja di Badan Pengelola Keuangan dan Aset (BPKA) DIY sebanyak 10 kali memperoleh predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)," katanya

bangga.

Dari penghargaan yang diterima sebanyak 10 kali menandakan bahwa penghargaan tersebut sangat memuaskan dan DIY menjadi satu-satunya provinsi yang pertama kali secara berturut-turut memperoleh WTP se-Indonesia.

Sedangkan harapannya dalam mengakhiri tugasnya sebagai ASN dan angka 3 yang dikaitkan dengan tanggal kelahirannya dapat memiliki makna yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Suami dari Wrih Puji Rarasati ini, meskipun sekarang sudah pensiun tetapi selama hayat masih dikandung badan tetap akan mendarmabaktikan dirinya agar bermanfaat bagi masyarakat. "Motivasi saya setelah pensiun dari ASN maju sebagai Calon Bupati Gunungkidul hanya satu: ingin agar sisa hidup saya bermanfaat bagi masyarakat," ucapnya.

Bambang Wisnu Handoyo mengawali karier sebagai Aparatur Sipil Negara pada tahun 1986 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian dipindahtugaskan di Bappeda DIY sebagai Kasubag Perencanaan. Pindah lagi di Biro Keuangan Provinsi DIY hingga akhirnya



KR-Istimewa

Bambang Wisnu Handoyo memberi sambutan dalam acara perpisahan dengan BPKA DIY.

menjabat sebagai Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset (BPKA) DIY hingga pensiun.

Banyak karya dan pengabdianya berhasil selama menjabat sebagai Kepala BPKA DIY, dan harapannya setelah purna tugas, ke depan BPKA DIY semakin baik. "Saya yakin ke depan BPKA DIY akan semakin baik dan makin berprestasi. Setelah saya pensiun saya masih bisa berkarya untuk masyarakat luas," katanya.

Meskipun sudah pensiun dari

ASN tetapi Bambang Wisnu Handoyo masih banyak terlibat dalam berbagai organisasi yakni sebagai Ketua Gabungan Bridge Seluruh Indonesia (Gabsi) Yogyakarta, Ketua Persatuan Catur Seluruh Indonesia (Percasi) Yogyakarta, pernah menjadi pelatih pendidikan dan latihan (Diklat) Kader PNS, pelatih diklat pimpinan dan selama 9 bulan menjabat sebagai Pelaksana Harian (Plh) Kadisdikpora Provinsi DIY

(Bmp/Ded)-d



KR-Istimewa

Acara perpisahan Bambang Wisnu Handoyo dengan BPKA DIY di Gunungkidul.

DAHSYATNYA ANGKA 3

Trisakti Bung Karno, Trikarsa Megawati dan Trigati Bambang Wisnu

ANGKA 3 (tiga) bagi Drs Bambang Wisnu Handoyo sangatlah dahsyat. Kenapa? Bambang Wisnu lahir 3 Oktober 1960. Selain itu, Bambang Wisnu adalah putra ketiga dari lima bersaudara keluarga Sartono (Alm) dan Sumarni (Almh), satu trah dengan Ki Wiryogiguna Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul.

Di luar dugaan, dalam Pilkada Gunungkidul, 9 Desember 2020 mendatang, Calon Bupati Gunungkidul Bambang Wisnu Handoyo bersama Calon Wakil Bupati Gunungkidul Benyamin Sudarmadi mendapat nomor urut 3. Angka 3 memiliki arti dan momentum yang sangat penting bagi hidupnya.

Diawali saat pengambilan nomor urut undian, Bambang Wisnu merasa sangat lega saat Calon Wakil Bupati Gunungkidul Benyamin Sudarmadi memperoleh nomor 10 yang dinilainya angka itu begitu maksimal dan sarat dengan arti.

Saat giliran pengambilan nomor undian 3 menjadi makin menarik ketika dihubungkan dengan tanggal kelahirannya, dan saat pengambilan nomor urut Bambang Wisnu Handoyo tepat berusia 60 tahun dengan ditandai berakhirnya masa pengabdian sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Nomor 3 memiliki arti yang besar dikaitkan dengan paparannya di

hadapan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang berkaitan dengan 3 landasan komponen demokrasi, NKRI dan komponen tentang konsep budaya. "Dari penjabaran angka 3 tersebut meliputi Trisakti Bung Karno, Trikarsa Megawati Soekarnoputri serta 3 landasan tindakan untuk melakukan aktivitas